

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT CENTRED LEARNING (SCL) DAN TEACHER CENTRED LEARNING (TCL) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MTs DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Endang Indayani¹, Nefi Darmayanti², Khairina Siregar³

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area

indayaniendang76@gmail.com¹, nefidarmayanti@gmail.com²,

khairinasiregar@staff.uma.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the effect of student centered learning (SCL) and teacher centered learning (TCL) models on the learning motivation of MTs students in terms of jenis kelamin. The sample is 80 students of superior class. Collection method with Purposive Sampling technique. The researcher designed a self-designed learning motivation variable questionnaire based on the theoretical aspects of Chernis & Goleman (2001) there were 8 behavioral indicators with 44 items. There are 30 valid and valid items. TCL in the form of a conventional learning model. SCL with STAD type learning model. Data analysis using 2-way Anava. The results of the study concluded that there was a significant difference between the learning motivation of students taught by the SCL and TCL learning models, with a coefficient of $F=16,766$ with a value of $p = 0.000$ or $p < 0.05$. There is no difference in learning motivation between female and male students with a coefficient of $F = 2.007$ with $p = 0.161$ or $p > 0.05$. There is no effect of the interaction of the learning model with the jenis kelamin of students on learning motivation with a coefficient of $F=0.363$ with $p>0.05$.

Keywords: Student Centred Learning (SCL), Teacher Centred Learning (TCL), Learning Motivation, Jenis kelamin

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *student centred learning* (SCL) dan *teacher centred learning* (TCL) terhadap motivasi belajar siswa MTs ditinjau dari jenis kelamin. Sampel berjumlah 80 siswa kelas unggulan. Metode pengumpulan dengan teknik *Purposive Sampling*. Kuesioner variabel motivasi belajar peneliti rancang sendiri berdasarkan aspek teori Chernis & Goleman (2001) ada 8 indikator perilaku dengan 44 item. Item yang valid dan sah ada 30 item. TCL dalam bentuk model pembelajaran konvensional. SCL dengan model pembelajaran tipe STAD. Analisa data menggunakan Anava 2 Jalur. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SCL dengan TCL, dengan koefisien $F=16.766$ bernilai $p=0.000$ atau $p<0.05$. Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki dengan koefisien $F=2.007$ dengan $p = 0.161$ atau $p > 0.05$. Tidak ada pengaruh interaksi model pembelajaran dengan jenis kelamin siswa terhadap motivasi belajar dengan koefisien $F = 0.363$ dengan $p > 0.05$.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL), *Teacher Centred Learning* (TCL), Motivasi Belajar, Jenis Kelamin.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses di mana individu secara sadar berusaha untuk berubah dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari kurangnya sikap baik menjadi baik, dari kurangnya kemampuan menjadi mampu untuk melakukan sesuatu. Belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses dimana seseorang dapat berkompetensi, mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan bersikap baru. Hasil belajar tercermin dalam perubahan perilaku aktual dan potensial. Namun, keberhasilan dalam belajar tidak mudah untuk diraih sebab ada banyak faktor yang mempengaruhinya dalam belajar, salah satunya adalah masalah motivasi siswa karena belajar memerlukan itu.

Para ahli di bidang psikologi menyatakan Motivasi merupakan proses dari dalam diri suatu individu yang aktif setiap saat, mendorong, mengarahkan dan mempertahankan perilakunya (Wahab & Rosnawati, 2021). Artinya, ketika menyangkut kegiatan belajar, kecenderungan umum dari kekuatan motivasi siswa yang tersembunyi, yang membangkitkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan mata pelajaran yang diinginkan tercapai. Selanjutnya menurut Chernis & Goleman (2001) dalam (Wahab & Rosnawati, 2021) motivasi belajar merupakan kecenderungan seseorang atau salah satu fasilitas seseorang melalui semangat dan kegigihan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam melakukan kegiatan belajar.

Jika seseorang telah mempunyai motivasi yang besar dalam diri, dia tidak membutuhkan dorongan semangat dari luar dirinya. Hal inilah yang dikatakan dengan motivasi instrinsik. Dari dalam diri orang tersebut mempunyai tenaga pendorong. Hal sebaliknya akan terjadi apabila motivasi insrtinsik kecil, maka siswa perlu mendapat dorongan semangat dari luar dirinya. Hal ini disebut ekstrinsik, yaitu tenaga pendorong yang datangnya dari luar diri seseorang itu sendiri, bisa dicontohkan berasal dari lingkungan di sekitar siswa ini. Selain itu, bisa berasal dari pengajar atau guru, orangtua, saudara, teman, buku bacaan dan sebagainya.

Seperti yang dikatakan (Wahab & Rosnawati, 2021) bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau fasilitas pembangun bagi kesediaan dan keinginan dalam diri siswa sehingga mereka mau belajar secara kreatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dalam upaya perubahan terhadap perilaku menjadi baik dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Salah satunya yaitu kepiawaian seorang guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi siswa dapat dibangkitkan. Keberhasilan Pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran level kelas adalah jika seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya (Wahab & Rosnawati, 2021). Apabila motivasi belajar siswa tumbuh dengan baik, maka berbagai kesulitan akan dapat dihadapi oleh siswa tersebut dengan mudah, tidak peduli seberapa sulit mata pelajaran atau pembelajaran yang mereka ikuti. Model pembelajaran yang efektif tergantung pada seberapa baik guru memahami perkembangan dan kondisi siswa dalam kelas. Tanpa memahami kondisi yang berbeda ini, pengembangan model pembelajaran oleh guru biasanya belum tentu secara optimal meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan akhirnya tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa (ABIDIN, 2019).

Gejala yang terlihat saat ini adalah masih banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang berpusat pada guru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya objek belajar sehingga siswa cenderung pasif. Model pembelajaran seperti ini disebut juga dengan model pembelajaran *Teacher Centred Learning* (TCL). Sementara model pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL) adalah pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi sosial (*social interaction*), hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena guru hanya disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya.

Hasil penelitian (Siahaan et al., 2022) mengutip dari pandangan Paulo Freire (2020:55) model pembelajaran konvensional (TCL) disebut dalam lingkungan belajar "gaya bank" ketika siswa dibebani dengan materi, mereka hanya memahami apa yang guru jelaskan. Kemampuan berpikir kritis pada anak-anak menurun sebagai akibat dari keadaan ini. Menerima sudut pandang Freire di atas, Latief dkk (2014:17) dalam (Siahaan et al., 2022) menegaskan bahwa model pembelajaran tradisional berfokus pada guru atau pengajar yang terlalu banyak melakukan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus lebih fokus pada tugas-tugas pemecahan masalah atau latihan penelitian dan penemuan ketika melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Selain model pembelajaran yang diterapkan di sekolah, perbedaan jenis kelamin juga dianggap mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa. Seperti hasil penelitian Makmun (2004) disebutkan bahwa di antara faktor-faktor lainnya, usia, jenis kelamin, kondisi fisik, kemampuan, dan lingkungan sekitar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baron & Byrne yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan sebab akibat yang lemah dengan motivasi belajar dan pengembangan bakat (Hoang, 2008). Dalam jurnalnya Hoang (2008) menyoroti betapa berbedanya laki-laki dan perempuan dalam semua fitur dasar mereka. Variasi ini diasumsikan berdampak pada motivasi belajar karena ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah, latar belakang pilihan jurusan, latar belakang keluarga, usia, dan pendekatan pengajaran dosen. Demikian pula dengan hasil penelitian (Anwar et al., 2019) (Imania et al., 2022) (Anita, 2015).

Perbedaan tersebut diduga berpengaruh pada aspek kehidupan yang dialami termasuk dalam hal motivasi. Hal inilah yang menarik bagi penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL) dan *Teacher Centred Learning* (TCL) terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs ditinjau dari Jenis kelamin".

METODE

Penelitian saat ini menggunakan metodologi kuasi-eksperimental untuk mencari perbedaan antara kinerja satu sistem dan sistem lainnya dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2019). Desain penelitiannya adalah *pre experimental* dengan *one grup pretest posttest* yaitu membandingkan hasil pretest dan posttest (sebelum dan sesudah) untuk menentukan apakah ada dampak dari hasil satu kelompok sampel yang dianalisis sebelum melakukan eksperimen, pemberian perlakuan dan membandingkannya dengan kelompok yang diberikan model pembelajaran yang berbeda. Dimana penelitian yang dilakukan untuk mengkaji mengenai pengaruh model pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL) dan *Teacher Centred Learning* (TCL) terhadap motivasi belajar siswa MTs ditinjau jenis kelamin.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTs Swasta Yayasan Perguruan Raudhatul Akmal di kecamatan Batang Kuis, Deli Serdang, dengan melibatkan semua kelas unggulan siswa MTs kelas VII, VIII dan IX sebagai populasinya, dengan sampel yang dipilih adalah siswa kelas VIII dan IX berjumlah 84 orang.

Informasi dikumpulkan dari jawaban atas kuesioner tertutup yang menanyakan tentang jenis kelamin, usia, dan pernyataan tentang motivasi belajar. Kuesioner tersebut memiliki empat pilihan jawaban, sebagai berikut: “sangat sesuai”, “sesuai”, “tidak sesuai”, dan “sangat tidak sesuai” menggunakan skala Likert untuk menentukan skor. Sedangkan untuk model pembelajaran TCL (*Teacher Centred Learning*), perlakuan diberikan dalam bentuk model pembelajaran konvensional seperti yang selama ini digunakan di sekolah tersebut. Sementara untuk model pembelajaran SCL (*Student Centred Learning*), perlakuan diberikan dengan model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Data kualitatif ditambahkan berupa wawancara dengan guru bidang studi mata pelajaran yang terkait.

HASIL

Setelah dilakukan uji coba terhadap skala motivasi belajar yang terdiri dari 44 item pernyataan dan terbagi kedalam 4 aspek dari motivasi belajar yang dianalisis dengan program SPSS for windows versi 23, diperoleh bahwa hasil indeks validitas dengan rentangan 0,301 –0,832. Berdasarkan hasil uji validitas ini maka butir pernyataan di dalam skala motivasi belajar dinyatakan valid, yaitu dapat mengukur apa yang akan diukur ataupun alat ukur ini secara tepat dapat mengukur motivasi belajar. Sedangkan koefisien Alpha Cronbach skala motivasi belajar ini diangka 0,880, yang diartikan cukup reliabel. Hal ini dapat menjelaskan bahwa alat ukur ini juga cukup konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur motivasi belajar diwaktu yang berbeda. Secara lengkap hasil uji coba skala motivasi belajar yaitu:

Tabel 1. Alat Ukur Motivasi Belajar yang Valid dan Shahih

No	Aspek-aspek Motivasi Belajar	Pernyataan				Jumlah
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Dorongan untuk Mencapai sesuatu	2,3,4,18	1, 17	13,14,29,30,31,32	-	12
2	Inisiatif	19,39,43,44	20,40	15,33,34,35	16,36	12
3	Komitmen	10	9,11,12	22,23,24	21	8
4	Optimis	26,28,38,37	25,27	7,8,41,42	5,6	12
Jumlah		13	9	17	5	44

Berdasarkan Tabel 1 di atas, alat ukur Motivasi Belajar yang valid dan sah diperoleh hasil bahwa pernyataan favourable terdapat 13 item yang valid dan Sahih dan 9 item yang gugur. Sedangkan untuk item yang unfavourable sebanyak 17 item yang valid dan sah serta 5 item yang gugur. Berdasarkan data ini maka ada 30 item yang valid dan sah yang dipergunakan menjadi alat ukur dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data untuk melihat pengaruh pemberian model pembelajaran SCL dan model pembelajaran TCL terhadap motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin. Analisis data yang dilakukan menggunakan Analisa Statistik Anava 2 Jalur. Terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas kelompok sebagai berikut:

Tabel 2. Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Standardized Residual for MOTIVASI BELAJAR	.090	80	.164	.984	80	.397

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil perhitungan uji normalitas tersebut, diketahui bahwa sebaran data variable motivasi belajar berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.090 dengan $p = .164$ atau $p > 0.05$.

Tabel 3. Levene's Test of Equality of Error Variances^{a,b}

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
MOTIVASI BELAJAR Based on Mean	.237	3	76	.870

Dari hasil perhitungan uji homogenitas kelompok diketahui bahwa kelompok yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan variansi, dengan kata lain keduanya homogen; yang ditunjukkan oleh koefisien Levene test sebesar 0.237 dengan $p = .870$ atau $p > 0.05$. Selanjutnya dilakukan Analisis varians dua arah (ANOVA) adalah jenis analisis varians yang digunakan untuk menilai perbandingan lebih dari dua sampel, di mana setiap sampel berisi dua jenis atau lebih secara kolektif (Riduwan, 2020). Hasil perhitungan selengkapnya analisa statistik Anava 2 Jalur pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Descriptive Statistics Mean
Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

MODEL PEMB.	JENIS KELAMIN	Mean	Std.Deviation	N
SCL	PEREMPUAN	87.19	9.017	27
	LAKI-LAKI	82.54	11.163	13
	Total	85.68	9.869	40
TCL	PEREMPUAN	76.38	10.172	24
	LAKI-LAKI	74.50	9.640	16
	Total	75.63	9.881	40
Total	PEREMPUAN	82.10	10.935	51
	LAKI-LAKI	78.10	10.943	29
	Total	80.65	11.039	80

Tests of Between-Subjects Effects

Tabel 5. Descriptive Statistics F

Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Corrected Model	2243.270a	3	747.757	7.697	.000
Intercept	471209.872	1	471209.872	4850.642	.000
MODEL	1628.738	1	1628.738	16.766	.000
SEX	194.992	1	194.992	2.007	.161
MODEL*SEX	35.220	1	35.220	.363	.549
Error	7382.930	76	97.144		
Total	529980.000	80			
Corrected Total	9626.200	79			

a. R Squared = .233(Adjusted R Squared=.203)

Berdasarkan Tabel 4 dan 5 dari hasil analisis statistik Anava 2 jalur menemukan bahwa:

1. Ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SCL dengan TCL, dengan koefisien $F = 16.766$ dengan $p = 0.000$ atau $p < 0.05$. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SCL memiliki rerata motivasi belajar (mean = 85.68) yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran TCL (mean = 75.63)
2. Tidak ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki, yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 2.007$ dengan $p = 0.161$ atau $p > 0.05$. Siswa perempuan memiliki motivasi belajar dengan rerata 82.10, sedangkan siswa laki-laki memiliki rerata motivasi belajar sebesar 78.10
3. Tidak ada pengaruh interaksi model pembelajaran dengan jenis kelamin siswa terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 0.363$ dengan $p > 0.05$. Siswa perempuan maupun laki-laki yang diajarkan model pembelajaran SCL/TCL memiliki motivasi belajar yang cenderung sama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa pertama diterima, yaitu ada pengaruh motivasi belajar yang signifikan pada pemberian model pembelajaran SCL dan pemberian model pembelajaran TCL terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan pada nilai hasil analisis data rerata motivasi belajar siswa di kelas eksperimen (mean =85.68) yang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa di kelas kontrol (mean = 75.63) dimana dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran TCL, siswa model pembelajaran SCL menunjukkan tingkat rata-rata motivasi belajar yang lebih tinggi. Melihat dari hasil analisis data bahwa ada pengaruh tingkat motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dikatakan bahwa pemberian model pembelajaran SCL ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah ini.

Berdasarkan data awal yang diperoleh sebelum dilakukan penelitian ini didapatkan bahwa motivasi belajar siswa di sekolah ini relatif rendah dan hal ini semakin diperparah dengan kondisi pandemi kemarin. Selama pembelajaran aktif kembali di sekolah setelah wabah covid 19, motivasi belajar siswa secara signifikan mengalami penurunan, seperti hilangnya banyak memori siswa pada pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya sehingga banyak pelajaran yang diulang kembali saat pembelajaran di sekolah aktif kembali. Pembelajaran yang masih didominasi oleh model pembelajaran yang berorientasi kepada guru/TCL (*Teacher Centred Learning*) pun turut memiliki andil pada menurunnya motivasi belajar siswa karena merasa jenuh, bosan dan mengantuk setiap guru sedang menerangkan materi pelajaran.

Pola pembelajaran konvensional (TCL) mengarah pada jenis pendidikan yang diistilahkan dengan istilah bank. Hasil penelitian (Sesfao, 2020) Interaksi guru-murid menjadi rumit dengan metode pengajaran gaya bank. Selain itu, gagasan pendidikan gaya bank memupuk dan mengasahnya, yang menyebabkan pemikiran siswa menjadi beku dan kesadaran kritis mereka menghilang. Gagasan "pendidikan gaya bank" adalah sebuah tanda di mana pengajar berperan sebagai deposan dan memandang murid-muridnya sebagai bank kosong yang perlu diisi. Siswa tidak

lebih dari sekadar gudang yang tidak imajinatif dalam proses semacam ini. Siswa diasumsikan sama sekali tidak tahu apa-apa. Ini adalah penindasan terhadap kesadaran manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung di mana siswa adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Dalam hal ini bukan proses komunikasi, tetapi guru memberikan.

Sementara (Paruntu et al., 2017) pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Dalam semua kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. Oleh karena itu, guru harus lebih fokus pada tugas-tugas pemecahan masalah atau latihan penelitian dan penemuan ketika melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Selain tidak mencapai peningkatan perkembangan kognitif yang optimal, penciptaan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan juga secara psikologis gagal menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan. Akibatnya, pembelajaran tidak dapat menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Menurut teori neurosains, pada tingkat pendidikan menengah dan tersier, siswa pria lebih puas ketika mereka mempelajari sesuatu yang baru atau sulit, terutama jika hal tersebut melibatkan melakukan sesuatu secara langsung. Perilaku ini merupakan hasil dari kinerja otak kirinya yang kuat dan juga dipengaruhi oleh hormon testosteron dalam dirinya serta struktur hipotalamus yang lebih besar dari rata-rata. Oleh karena itu, para pendidik harus selalu menyiapkan pola penyajian materi yang selalu membuat mereka tertantang, baik dengan mengajak mereka membuat simulasi, membuat kompetisi, debat, dan lain sebagainya. Tidak demikian halnya dengan anak perempuan. Mereka akan lebih menikmati proses belajar dan dapat memahami sesuatu dengan cara-cara yang mengedepankan komunikasi persuasif dengan belajar bersama, membaca, diskusi santai, merumuskan pemahaman bersama, presentasi, ceramah, dan sebagainya (Gurian, 2010). SCL adalah model pembelajaran yang dapat mencakup semua pola (metode) penyajian materi yang dapat menjembatani perbedaan cara belajar siswa laki-laki dan perempuan karena pendekatannya yang saintifik berupa pembelajaran berbasis

projek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan komunikatif.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa hipotesa kedua ditolak berdasarkan tinjauan dari jenis kelamin, yaitu tidak ada pengaruh motivasi belajar antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki yang ditunjukkan pada nilai hasil analisis data dimana siswa perempuan memiliki motivasi belajar dengan rerata 82.10, sedangkan siswa laki-laki memiliki rerata motivasi belajar sebesar 78.10. Melihat dari hasil analisis data tersebut maka dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh koefisien $F = 2.007$ dengan $p = 0.161$ atau $p > 0.05$. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Anita, 2015) ada pengaruh motivasi belajar mahasiswa dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Terdapat pengaruh yang searah antara motivasi terdapat hubungan satu arah antara kesenjangan jenis kelamin dan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sangat termotivasi untuk belajar akan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang tinggi, dan sebaliknya.

Jika ditinjau dari teorinya, dikutip dari penelitian (Subiagio et al., 2021) temuan penelitian ini membantah teori Makmun (2004) yang menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, kondisi fisik, kemampuan, dan lingkungan adalah beberapa variabel yang mempengaruhi motivasi. Pendapat Baron & Byrne (dalam Hoang, 2008) juga menegaskan bahwa jenis kelamin memiliki dampak tidak langsung terhadap bagaimana peserta didik menjadi termotivasi dan cenderung belajar. Laki-laki pada dasarnya berbeda dengan perempuan dalam segala hal. Perbedaan ini dianggap mempengaruhi setiap aspek kehidupan yang dialami, termasuk motivasi. Demikian pula dengan hasil penelitian (Harso & Merdja, 2019) ada perbedaan motivasi belajar dan signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dukungan lainnya adalah hasil penelitian (Harso & Merdja, 2019) terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin, juga penelitian (Zhelina, 2021) dan (Santana et al., 2018).

Dari uraian di atas juga dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada penelitian ini adalah model pembelajaran dan bukan faktor jenis kelamin. Hal ini didukung teori yang dikemukakan oleh (Dimiyati & Mudjiono, 2015) yang mengatakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang yaitu, salah satunya adalah berupa metode/model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya yang berbeda, bisa jadi karena salah satu penyebabnya adalah masalah sampelnya yang juga berbeda. Untuk siswa dengan tingkatan SMP sepertinya pelajaran masih belum lengkap seperti pada tingkatan mahasiswa dimana motivasi belajar berupa ketekunan, semangat berkompetisi, perasaan malu, konsentrasi dan rutinitas belajar menjadi hal yang penting sehingga dari sinilah dapat terlihat perbedaan jenis kelamin terhadap motivasi belajar. Hal ini sejalan jika menghubungkannya pada teori neurosains yang dikutip dari hasil penelitian (Auliah, 2021) dimana dalam teori ini mengatakan bahwa memasuki usia 6 – 15 tahun, ketika seorang pria mencapai usia 18 tahun (dewasa), kecepatan pertumbuhan otak kiri dan kanannya sangat ideal. Otak kiri dan kanan pria mulai berkembang secara seimbang. Mereka mulai mengembangkan identitas pria mereka pada usia ini dan mulai membangun kerangka kerja dan pencapaian, melukiskan gambaran masa depan, mengambil peran kepemimpinan (BEM, UKM, organisasi, dll.), berkomunikasi (orasi, percakapan), dan menjadi pemimpin.

Selanjutnya adapun untuk hasil analisis hipotesa ketiga adalah sama seperti hasil analisa statistik hipotesa kedua di atas yakni ditolak. Hasil analisa statistik dalam pengaruh interaksi antar keduanya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara kedua kelompok jenis kelamin tersebut dengan model pembelajaran SCL maupun TCL terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa perempuan maupun laki-laki yang diajarkan dengan model pembelajaran SCL maupun TCL memiliki motivasi belajar yang cenderung sama atau tidak berbeda. Ini ditunjukkan oleh koefisien $F = 0.363$ dengan $p > 0.05$. Hal ini

sejalan dengan penelitian (Ramadhani, 2017) yang mana Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai Sig. 0,946 > 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada mahasiswa psikologi Untag Surabaya angkatan 2014 dan 2015 yang mendapatkan metode pembelajaran scl (student center learning) dan tcl (teacher center learning).

Hal ini terlihat dari observasi peneliti selama model pembelajaran ini berlangsung bahwa ada banyak siswa laki-laki maupun perempuan yang sepertinya tidak masalah dengan apapun model pembelajaran yang diberikan guru bidang studi dalam kelas. Mereka tetap memberikan respon dengan baik. Hal ini bisa jadi berhubungan dengan populasi penelitian, yaitu kelas unggulan, dimana siswa-siswa yang masuk ke kelas ini adalah para siswa dengan kecerdasan lebih. Kemungkinan yang lain adalah meskipun model pembelajaran yang diberikan selama ini adalah TCL namun beberapa guru sangat ekspresif dalam mengajar sehingga tetap dapat memotivasi siswa untuk berpikir secara kreatif.

PENUTUP

Dari hasil analisis data dan pembahasan ditemukan adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian model pembelajaran SCL dan pemberian model pembelajaran TCL terhadap motivasi belajar siswa, dimana dengan hasil ini dapat diartikan bahwa pemberian model pembelajaran SCL dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Kemudian tidak adanya perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selanjutnya juga tidak terdapat perbedaan motivasi belajar pada siswa laki-laki yang diberikan model pembelajaran SCL dan TCL dengan siswa perempuan yang diberikan model pembelajaran SCL dan TCL. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada penelitian ini adalah model pembelajaran dan bukan faktor jenis kelamin. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat memberikan pengetahuan di kelas adalah aspek lain yang mempengaruhi apakah siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi atau rendah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak

investigasi untuk menilai secara statistik variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, terutama dalam hal jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika*, 11(2), 225. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.168>
- Anita, I. W. A. W. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 246. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p246-251.184>
- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296>
- Auliah, A. N. (2021). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Gurian, M. (2010). *Boys and Girls Learn Differently: A Guide For Teachers and Parents*. Jossey-Bass.
- Harso, A., & Merdja, J. (2019). Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.31539/spej.v3i1.991>
- Imania, H., Latifah, M., & Yuliati, L. N. (2022). Kecemasan, Efikasi Diri Akademik, Motivasi Belajar: Analisis Jenis Kelamin pada Mahasiswa selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 251–263. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.251>
- Paruntu, P. E., Nadia, L. N., & Kholifah, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Konvensional Berbantu Media CD Interaktif dan TGT Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 241–247.
- Ramadhani, H. S. (2017). Hetti Sari Ramadhani. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 66–74.
- Riduwan. (2020). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.

- Santana, K., Dewi, F. I. R., & Budiarto, Y. (2018). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd X, Y, Z Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Partisipasi Bimbingan Belajar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 41. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.989>
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya ketika membaca tema umum. *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa,"* 261–272.
- Siahaan, J. H., Sihombing, S., & Simamora, B. A. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 188–195.
- Subiagio, Mulyani, S. E., & Muliadi, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 8(2), 22–26.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)
- Zhelina, Z. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Dan Perbedaan Motivasi Belajar Daring Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin*.